

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Keluarga merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan. Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya (Framanta, G.M, 2020).

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota (Syukur, T. A, 2023).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari Bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Masa adolescence pada umumnya untuk batas umur berkisar

17-22 tahun, pada masa adolescence ini merupakan masa di mana emosi seseorang sudah dapat dikuasai oleh dirinya sendiri, bahkan ia memiliki keberanian dalam menjalankan hidupnya, memiliki arah kemana ia akan berjalan membawa hidupnya melalui sebuah cita-cita, serta memiliki kesadaran diri yang mulai jelas akan tujuan apa yang harus didapatkan. Sudah mulai muncul sikap kritis yang mulai aktif dan objek dalam mengambil suatu langkah yang melibatkan dirinya ke dalam suatu kegiatan di dunia luar, seseorang sudah mulai mampu mengatur dan mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman yang ia terima sebagai bentuk dari pengaruh yang didapatkannya, pada masa remaja ini merupakan masa yang menentukan ke arah mana bentuk kedewasaannya (Suryana. E, dkk, 2022).

Saat anak-anak memasuki fase masa remaja, artinya mereka memasuki tahap storm dan stress, dimana pada masa tersebut merupakan masa di mana remaja mencari identitasnya dan mencari cara agar diterima oleh lingkungannya. Pada masa ini, remaja memerlukan perhatian, kasih sayang dan pendampingan orang tua untuk melewati masa transisi ini (Setiarini & Stevanus, 2021).

Pada saat ini, banyak remaja yang terpaksa kehilangan figur orang tua sehingga berdampak pada kurangnya kasih sayang dan dukungan dalam masa perkembangannya, hal tersebut disebabkan karena remaja kehilangan orangtuanya, broken home, krisis ekonomi keluarga, keluarga yang tidak harmonis dan faktor lainnya sehingga fungsi keluarga tidak berjalan dan

remaja harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri maupun harus tinggal di panti asuhan (Effendi & Haryati, 2022).

Data dari Kemensos menunjukkan bahwa di tahun 2021 jumlah anak yang tinggal di panti asuhan diperkirakan 191.696 anak, dan 98% dari anak-anak tersebut masih memiliki orang tua (dalam <http://www.kemensos.go.id>). Ketetapan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 menjelaskan bahwa tugas dari panti sosial kepada anak asuhnya adalah memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim piatu yang kurang mampu atau bahkan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih dan berkembang secara wajar.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Tujuan didirikannya panti asuhan adalah untuk memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan

cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1997). Namun demikian, walaupun harapan setiap panti asuhan untuk memberikan kebahagiaan kepada anak asuhnya tetapi belum tentu hal tersebut tercapai, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja panti asuhan salah satunya adalah kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu. Seligman memberikan delapan faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu uang, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, agama, emosi positif, usia, pendidikan dan pekerjaan. Seligman juga memberikan beberapa faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu kepuasan terhadap masa lalu (melepaskan pandangan masalalu, bersyukur, memaafkan dan melupakan), optimisme terhadap masa depan, dan kebahagiaan masa sekarang. Kebahagiaan akan lebih terwujud jika individu memiliki penerimaan diri yang baik (Seligman dalam Tristiadi & Istiqomah, 2020).

Penerimaan diri pada seseorang berarti individu tersebut telah memiliki kesadaran untuk menerima dan menghargai bagaimana dirinya dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Menerima diri sendiri merupakan hal yang perlu dilakukan setiap orang untuk menjalankan seluruh aktivitas dan mewujudkan segala potensi dalam dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya berarti individu tersebut juga mampu memahami dirinya sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak takut memandang dirinya sendiri secara jujur dari segala aspek yang ada (Audina & Tobing, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Megawati (2017) di Surakarta kepada dua panti asuhan yang berbeda, menunjukkan bahwa 83,33 % remaja yang tinggal dipanti asuhan merasa tidak bahagia. Remaja yang tinggal dipanti asuhan mempersepsikan bahwa hidupnya tidak bermakna, tidak adanya rasa berarti untuk menjalani kehidupan sehingga individu tidak bahagia. data lain terungkap sejumlah 66,67% remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak merasa bahagia dan sejahtera karena remaja panti menilai kehidupan dipanti asuhan penuh dengan ejekan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap pengurus di panti asuhan pada tanggal 12 juli 2023 di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Gurun Laweh Nan XX didapatkan keterangan bahwa ada remaja panti yang tidak bahagia seperti sedih, murung dan menangis. Buktinya ketika ada kegiatan di panti, beberapa remaja terlihat tidak semangat mengikuti kegiatan, sekalipun kegiatan itu hanya dilakukan di hari-hari

tertentu yang seharusnya itu dimeriahkan oleh penghuni panti asuhan tersebut. Ada yang hanya berdiam diri di kamar dan tidak mau bermain Bersama teman lainnya. Bukti lainnya yaitu ada beberapa remaja yang sering bolos sekolah bahkan sampai menangis ketika di suruh ke sekolah dan ada remaja yang tidak mau melanjutkan pendidikannya karena merasa ia tidak punya masa depan yang cerah.

Keterangan dari pengurus ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang remaja yang merupakan penghuni panti asuhan tersebut. 3 orang remaja mengatakan bahwa kondisi diatas memang dialami oleh mereka sendiri. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan berdiam diri di kamar dan tidak bergaul dengan teman-teman lainnya. Alasan lainnya karena malas v mengikuti kegiatan di panti asuhan sekalipun itu kegiatan penting yang di adakan panti asuhan. 2 orang remaja lainnya mengatakan bahwa mereka pernah melihat beberapa anak panti asuhan lainnya yang membolos sekolah dan menangis ketika hendak di suruh ke sekolah. Alasan mereka adalah karena mereka merasa sedih ketika melihat teman-temannya diantar ke sekolah oleh orang tua ya. Alasan lain mereka melakukan itu adalah karena mereka merasa bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal dan tidak menerima dirinya menjadi dan tinggal di panti asuhan yang tidak memiliki masa depan yang cerah.

Penelitian tentang Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pernah dilakukan oleh Harisfa Umamil Khoiriyah (2017) dengan judul "hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan nurul

abyadh". Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan pada remaja di panti Asuhan Nurul Abdyadh Malang. Maknanya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penerimaan diri, maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan remaja.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Renaldi Ardhian Putra (2014) yaitu "Hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja difabel". Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel penerimaan diri dan variabel penyesuaian diri memenuhi distribusi normal sehingga dapat dikatakan bahwa subjek dapat mewakili populasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi yang berbeda, variabel, subjek, dan tahun penelitian yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan pada remaja panti asuhan khusus Anak Mentawai (PAKAM) Gurun Laweh Nan XX kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari fenomena yang ingin diteliti, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu : Apakah

ada Hubungan Antara Penerimaan diri dengan Kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM) Gurun Laweh Nan XX kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Penerimaan diri dengan Kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM) Gurun Laweh Nan XX kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari aspek ilmu teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi di bidang Psikologi Positif pada individu yang tinggal di Panti Asuhan tentang hubungan penerimaan diri dengan kebahagiaan serta menambah Khasanak Keilmuan mahasiswa psikologi..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada individu yang tinggal di panti asuhan agar dapat menerima keadaan dirinya dengan cara mensyukurinya, bersikap positif terhadap dirinya, dan menjadikan kelemahan sebagai kekuatannya.

b. Bagi Panti Asuhan

Penelitian diharapkan dapat membantu panti asuhan dalam memberikan pengajaran ke arah yang dapat meningkatkan penerimaan diri dan kebahagiaan pada masing-masing individu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber motivasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan terkait materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang penerimaan diri dan kebahagiaan.